

**PENINGKATAN KEBERANIAN DALAM BERBICARA
MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA
PADA SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH**

ARTIKEL

**Oleh
IMAMAL MUTAKIN
NIM F11411055**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

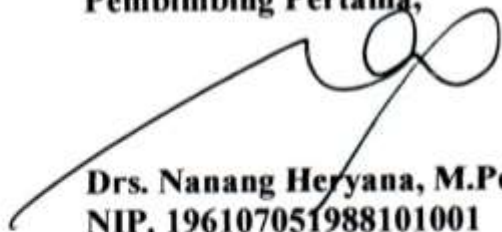
**PENINGKATAN KEBERANIAN DALAM BERBICARA
MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA
PADA SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH**

ARTIKEL

**Oleh
IMAMAL MUTAKIN
F11411055**

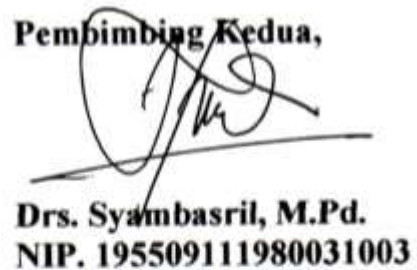
Disetujui,

Pembimbing Pertama,



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP. 196107051988101001**

Pembimbing Kedua,



**Drs. Syambasril, M.Pd.
NIP. 195509111980031003**

Disahkan,



Dekan FKIP Untan,

**Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP. 19680316199403101**

**Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni,**



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP. 196107051988101001**

PENINGKATAN KEBERANIAN DALAM BERBICARA MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH

Imamal Mutakin, Nanang Heryana, Syambasril

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, PBS, FKIP Untan, Pontianak

Post-mail : mutakin.imamal@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini difokuskan pada keterampilan berbicara, dengan tujuan untuk mendeskripsikan aktivitas, dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas XI IPA. Data penelitian ini adalah aktivitas, dan hasil keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA menggunakan metode sosiodrama. Alat pengumpulan data adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik analisis data yaitu mengorganisasikan, menjabarkan, menyusun, dan menarik simpulan. Berdasarkan analisis data, penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan keberanian berbicara siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa sebelum tindakan adalah 66,72. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,79, dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82,72. Terjadi peningkatan sebesar 16 angka.

Kata kunci: metode sosiodrama, keterampilan berbicara.

Abstract. This study focused on speaking skills, with the aim to describe the activity, and speaking skills learning outcomes. The method used in this research is descriptive method with a form of qualitative research. The source of the data in this research were the Indonesian subject teachers and class XI IPA. This research data is the activity, and results of students' speaking skills class XI using sociodrama methods. The data collection tool is the researcher as the key instrument. The data analysis techniques that organize, describe, arrange, and draw conclusions. Based on data analysis, application of sociodramas method can improve students' courage to speak. It can be seen from the average score of students before action is 66.72. After the action on the first cycle students' average score increased to 75.79, and the second cycle students' average score increased to 82.72. An increase of 16 points.

Keywords: sociodrama method, speaking skill.

Keterampilan berbicara adalah satu di antara keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai, karena banyak manfaat dari kegiatan berbicara. Berbicara merupakan proses penyampaian pesan, pikiran, gagasan atau ide. Dalam berbicara, pembicara dapat bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata.

Secara umum, berbicara bertujuan untuk berkomunikasi. Berbicara bertujuan untuk menginformasikan segala sesuatu, baik itu berupa fakta, opini, peristiwa atau kejadian, dan pandangan terhadap suatu fakta. Dengan demikian,

pendengar memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang terjadi.

Dalam pembelajaran berbicara, siswa sering mengalami kesulitan. Kesulitan pembelajaran ini mengakibatkan terganggunya interaksi antara guru, siswa dan materi pelajaran. Interaksi tidak dapat berjalan dengan baik karena pelaksanaan pembelajaran berbicara ini menciptakan ketakutan tersendiri bagi siswa. Hal ini tentu saja akan berdampak pada perolehan hasil belajar siswa yang tidak mencapai nilai tuntas. Upaya dalam mengantisipasi keadaan tersebut, seorang guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, guru sebagai subjek dan siswa sebagai objek.

Penelitian dilakukan atas dasar beberapa hal. *Pertama*, mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran berbicara menggunakan metode sosiodrama. *Kedua*, mendeskripsikan hasil belajar siswa terhadap penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran berbicara. *Ketiga*, metode sosiodrama dapat dijadikan sebagai salah satu cara pembelajaran berbicara. Keempat, penelitian ini juga menambah variasi penelitian bidang pembelajaran.

Penelitian ini memfokuskan pada aspek aktivitas dan hasil belajar berbicara siswa menggunakan metode sosiodrama. Aktivitas dan hasil belajar siswa yang dimaksud adalah aktivitas siswa saat pembelajaran dan hasil belajar berbicara siswa setelah penerapan metode sosiodrama.

Berbicara adalah cara menyampaikan pesan atau informasi menggunakan bahasa lisan. Tarigan (2008:16), mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh melalui kegiatan menyimak, karena saat menyimak proses pemerolehan ujaran terjadi. Brooks (dalam Tarigan, 2008:4) mengatakan, berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, serta merupakan komunikasi tatap muka atau *face to face communication*.

Aktivitas dalam pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan yang terjadi saat pembelajaran. Aktivitas dalam pembelajaran banyak macamnya. Antara lain seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan mengemukakan pendapat. Dierich (dalam Hamalik, 2001 : 172-173) mengemukakan jenis aktivitas dalam pembelajaran, yaitu kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, kegiatan metrik, kegiatan mental, dan kegiatan emosional.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurraahman dalam Jihad, 2012:14). Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar, peran guru menjadi sangat penting dalam membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, serta mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, hasil belajar dapat diartikan sebagai akibat dari usaha yang dilakukan oleh guru untuk membantu penguasaan siswa terhadap materi.

Menurut Bloom (dalam Jihad, 2012:14) tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Romizowski (dalam Jihad, 2012:14) juga berpendapat bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*), (Abdurrahman dalam Jihad, 2012:14). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Menurut Mulyasa (2014:190-191) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi empat, yaitu (a) bahan atau materi yang dipelajari; (b) lingkungan; (c) faktor instrumental; (d) kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar peserta didik.

Sosiodrama merupakan sebuah teknik pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramakan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama. Sumiati dan Asra (2007:100) menyatakan sosiodrama semacam drama sosial, berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisis situasi sosial tertentu. Hastuti (1996:130) mengatakan sosiodrama merupakan suatu cara penyampaian pembelajaran yang meminta pembelajar untuk mendramatisasikan sekaligus memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut Wahab (2009:114) sosiodrama adalah sebuah cara memerankan pemecahan masalah secara kelompok yang memfokuskan pada masalah-masalah tentang hubungan manusia. Dengan demikian, sosiodrama memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh suatu kelompok. Wahab (2009:114) mengatakan, Sosiodrama seringkali dikaitkan dengan metode bermain peran, maka apa yang terjadi dalam kegiatan menggunakan sosiodrama dapat pula dikaitkan dengan penggunaan strategi bermain peran. Bermain peran sifatnya terstruktur, karena untuk menggunakan metode ini diperlukan naskah, panggung, latihan serta penonton, sedangkan sosiodrama bersifat spontan tanpa perlu naskah dan latihan.

Melalui metode sosiodrama, siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dilihat dari sudut pandang pribadi, model ini berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial. Metode sosiodrama dalam aplikasinya melibatkan beberapa siswa untuk dapat memainkan perannya terhadap suatu tokoh. Ketika melakukannya siswa akan merasa seperti dibawa ke dalam peristiwa sesungguhnya. Disaat itulah siswa belajar memahami dan menghayati setiap kisah agar dapat mengaplikasikan apa yang didapatnya ke dunia sosial yang sesungguhnya.

Sebagai suatu metode pembelajaran, metode sosiodrama tentu memiliki tujuan tertentu bagi perkembangan pembelajaran. Tujuan sosiodrama yaitu melatih siswa memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat, serta

melatih siswa untuk mengungkapkan pikirannya. Hastuti (1996:130) menyatakan tujuan sosiodrama, yaitu:

- a. menolong pembelajar untuk menghadapi masalah-masalah hubungan antarmanusia,
- b. menanamkan sikap demokratis,
- c. mengerti peranan dan menghargai pendapat orang lain,
- d. mengambil keputusan dalam kelompok.

Hastuti (1996:131) menyatakan langkah-langkah sosiodrama, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengajar menerangkan teknik-teknik sosiodrama.
- b. Pengajar menceritakan masalah secukupnya.
- c. Pengajar menunjuk beberapa orang pelaku untuk melaksanakan tugas.
- d. Pengajar menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang harus dimainkan.
- e. Pengajar menetapkan peranan pendengar.
- f. Pengajar dapat menyarankan kalimat pertama supaya sosiodrama agar segera dimulai.
- g. Pengajar menghentikan sosiodrama pada detik-detik penyelesaian masalah untuk dilanjutkan dengan diskusi umum.
- h. Menarik kesimpulan diskusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menganalisis dan mendeskripsikan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas dan hasil belajar siswa yang dianalisis dan dideskripsikan dalam penelitian ini dikemukakan secara objektif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, dengan latar yang natural atau ilmiah. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa dan sastra Indonesia dan siswa kelas XI MA Kubu Raya tahun pembelajaran 2014/2015. Data dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas dan hasil tes berbicara melalui metode sosiodrama pada siswa kelas XI MAN Kubu Raya tahun ajaran 2014/2015. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi berpartisipansi (*Participant Observation*). Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti membuat catatan lapangan dari pengamatan atau observasi terhadap subjek atau objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

- a. Kegiatan Visual

Aktivitas visual siswa pada pertemuan pertama, dari 29 siswa 21 di antaranya aktif dalam aktivitas visual yang berkaitan dengan pembelajaran. Berarti ada 8 siswa yang kurang aktif pada kegiatan visual. Mereka kurang mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung. Terkadang mereka berbicara yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran bersama teman sebangkunya. Berdasarkan data tersebut, diperoleh prosentase kegiatan visual pada pertemuan pertama sebanyak 72,41%. Pada pertemuan kedua diperoleh data sebanyak 25 siswa dari 29 siswa atau 86,20% siswa aktif dalam kegiatan visual. Peningkatan kegiatan visual pada pertemuan kedua sebanyak 13,79%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas visual siswa pada siklus I adalah sangat baik.

b. Kegiatan Lisan

Kegiatan lisan siswa pada pertemuan pertama, sebanyak 41,37% siswa yang aktif dalam kegiatan lisan. Siswa menunjukkan keaktifan bertanya jawab membahas materi pelajaran. Sebanyak 58,62% tidak aktif dalam kegiatan lisan. Mereka tidak ikut menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Pada pertemuan kedua, kegiatan lisan siswa mulai mengalami peningkatan. Sebanyak 62,06% siswa aktif dalam kegiatan lisan. Hal tersebut terlihat dari kegiatan mereka menanggapi penampilan kelompok saat mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama. Siswa yang lain sebanyak 37,93% belum aktif dalam kegiatan lisan. Peningkatan kegiatan lisan siswa pada pertemuan kedua sebanyak 20,69%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan lisan siswa siklus I termasuk pada kriteria cukup.

c. Kegiatan Mendengarkan

Kegiatan mendengarkan pada pertemuan pertama, sebanyak 72,41% siswa melakukan kegiatan mendengarkan. Mereka mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang sedang dipelajari. Sebanyak 27,58% siswa tidak melakukan kegiatan mendengarkan dengan baik. Terkadang mereka sibuk membuka telepon seluler dan mengobrol dengan teman di sebelahnya. Pada pertemuan kedua, kegiatan mendengarkan siswa meningkat. Peningkatan kegiatan mendengarkan siswa pada pertemuan kedua sebanyak 13,79%. Sebanyak 86,20% siswa melakukan kegiatan mendengarkan dengan baik. Mereka mendengarkan dialog para tokoh yang diperankan oleh siswa. Namun, sebanyak 13,79% siswa masih belum mendengarkan dengan baik. Mereka lebih sering mengobrol dengan teman di sebelahnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari pertemuan pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendengarkan siswa pada siklus I termasuk sangat baik.

d. Kegiatan Menulis

Pada pertemuan pertama, sebanyak 72,41% siswa melakukan kegiatan menulis. Mereka menulis poin-poin penting dari penjelasan guru mengenai materi yang sedang dipelajari. Sebanyak 27,58% siswa tidak melakukan kegiatan menulis dengan baik. Mereka sibuk membuka telepon seluler dan mengobrol dengan teman di sebelahnya. Pada pertemuan kedua tidak ada kegiatan menulis yang dilakukan siswa. Siswa lebih fokus pada praktik berbicara. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis siswa pada siklus I termasuk baik.

e. Kegiatan Metrik

Pada pertemuan pertama tidak ada kegiatan metrik. Kegiatan metrik terlaksana pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua, seluruh siswa atau 100% siswa melakukan kegiatan mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama di depan kelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, seluruh siswa aktif melakukan kegiatan mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama di depan kelas.

f. Kegiatan Mental

Pada pertemuan pertama, sebanyak atau 41,37% siswa yang aktif dalam kegiatan mental. Siswa menunjukkan keaktifan mereka dengan berusaha memberikan pendapat-pendapatnya untuk memecahkan masalah yang diuraikan oleh guru. Siswa yang lain sebanyak 58,62% siswa, sama seperti kegiatan lisan, mereka juga tidak aktif dalam kegiatan mental. Pada pertemuan kedua, kegiatan mental siswa mulai mengalami peningkatan. Sebanyak 62,06% siswa aktif dalam kegiatan mental. Hal tersebut terlihat dari kegiatan mereka menanggapi penampilan kelompok saat mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama dan berusaha memecahkan masalah yang terjadi dalam drama.. Siswa yang lain sebanyak 37,93% belum aktif dalam kegiatan mental. Peningkatan kegiatan mental siswa pada pertemuan kedua sebanyak 20,69%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mental siswa siklus I termasuk pada kriteria cukup.

g. Kegiatan Emosional

Pada pertemuan pertama, kegiatan emosional masih terbilang kurang. Sebanyak 41,37% aktif dalam kegiatan emosional. Hal tersebut dapat dilihat dari keberanian mereka menjawab pertanyaan yang diberikan guru saat membahas materi pelajaran. Sedangkan 58,62% masih belum menunjukkan keaktifan mereka. Pada pertemuan kedua, kegiatan emosional mengalami peningkatan. Sebanyak 62,06% aktif dalam kegiatan emosional. Hal tersebut dapat dilihat dari keberanian mereka mengekspresikan dialog para tokoh. Sedangkan 37,93% masih kurang aktif dalam kegiatan emosional. Mereka terlihat masih takut untuk mengekspresikan dialog para tokoh. Hal tersebut terjadi karena mereka masih belum sepenuhnya hafal teks drama. Peningkatan kegiatan emosional pada pertemuan kedua sebanyak 20,69%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan emosional pada siklus I terbilang cukup.

Hasil Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

a. Nilai Siswa Setiap Aspek

Peningkatan nilai rata-rata hasil pembelajaran dinilai berdasarkan indikator penilaian. Indikator penilaian tersebut terdiri dari aspek tampil percaya diri, aspek berbicara dengan lafal yang jelas, aspek berbicara dengan intonasi yang jelas, aspek berbicara dengan materi yang sesuai, dan aspek berbicara dengan ekspresi yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Hasil penilaian dari kelima aspek tersebut pada siklus I adalah sebagai berikut.

1. Aspek tampil percaya diri saat berbicara.

Sebelum dilakukan tindakan, jumlah nilai siswa pada aspek tampil percaya diri yaitu 481, dengan nilai rata-rata 16,58. Sedangkan pada siklus I, nilai yang diperoleh siswa pada aspek percaya diri saat berbicara berjumlah 508, dengan rata-rata nilai 17,51. Rentang nilai yang diperoleh siswa yaitu 15-20. Sebanyak 14 siswa memperoleh nilai 15, 1 siswa memperoleh nilai 18, dan 14 siswa memperoleh nilai 20. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai siswa pada aspek percaya diri saat berbicara siklus I mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan tindakan. Peningkatan nilai pada siklus I berjumlah 27 angka, dan nilai rata-rata meningkat sebanyak 0,93 angka.

2. Aspek berbicara dengan lafal yang jelas.

Sebelum dilakukan tindakan, nilai siswa pada aspek berbicara dengan lafal yang jelas berjumlah 330, dengan nilai rata-rata 11,37. Sedangkan pada siklus I, nilai siswa pada aspek berbicara dengan lafal yang jelas berjumlah 433, dengan nilai rata-rata 14,93. Rentang nilai yang diperoleh siswa yaitu 10-20. Sebanyak 1 siswa memperoleh nilai 10, 1 siswa memperoleh nilai 13, 26 siswa memperoleh nilai 15, dan 1 siswa memperoleh nilai 20. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai siswa pada aspek berbicara dengan lafal yang jelas pada siklus I mengalami peningkatan. Peningkatan nilai siswa pada siklus I berjumlah 103 angka, dan nilai rata-rata meningkat sebesar 3,56 angka.

3. Aspek berbicara dengan intonasi yang jelas.

Sebelum dilakukan tindakan, nilai siswa pada aspek berbicara dengan intonasi yang jelas berjumlah 319, dengan nilai rata-rata 11. Sedangkan pada siklus I, nilai siswa pada aspek berbicara dengan intonasi yang jelas berjumlah 349, dengan nilai rata-rata 12,03. Rentang nilai yang diperoleh siswa yaitu 10-15. Sebanyak 16 siswa memperoleh nilai 10, 1 siswa memperoleh nilai 11, 1 siswa memperoleh nilai 13, dan 11 siswa memperoleh nilai 15. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai siswa pada aspek berbicara dengan intonasi yang jelas pada siklus I mengalami peningkatan. Peningkatan nilai siswa pada siklus I berjumlah 30 angka, dan nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 1,03 angka.

4. Aspek berbicara dengan materi yang sesuai.

Sebelum dilakukan tindakan, nilai siswa pada aspek berbicara dengan materi yang sesuai berjumlah 420, dengan nilai rata-rata 14,48. Sedangkan pada siklus I, nilai siswa pada aspek berbicara dengan materi yang sesuai berjumlah 488, dengan nilai rata-rata 16,82. Rentang nilai yang diperoleh siswa yaitu 15-20. Sebanyak 18 siswa memperoleh nilai 15, 1 siswa memperoleh nilai 18, dan 10 siswa memperoleh nilai 20. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai siswa pada aspek berbicara dengan materi yang sesuai pada siklus I mengalami peningkatan. Peningkatan nilai pada siklus I berjumlah 68 angka, dan nilai rata-rata meningkat sebesar 2,34 angka.

5. Aspek berbicara dengan ekspresi yang sesuai.

Sebelum dilakukan tindakan, nilai siswa pada aspek berbicara dengan ekspresi yang sesuai berjumlah 370, dengan nilai rata-rata 12,75. Sedangkan pada siklus I, nilai siswa pada aspek berbicara dengan ekspresi yang sesuai berjumlah 415, dengan nilai rata-rata 14,31. Rentang nilai yang diperoleh siswa yaitu 10-20. Sebanyak 8 siswa memperoleh nilai 10, 17 siswa memperoleh nilai 15, dan 4 siswa memperoleh nilai 20. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai siswa pada aspek berbicara dengan ekspresi yang sesuai pada siklus I telah mengalami peningkatan. Peningkatan nilai siswa pada siklus I berjumlah 45 angka, dan nilai rata-rata meningkat sebesar 1,56 angka.

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan menilai hasil berbicara siswa pada siklus I serta aspek yang diamati belum terlaksana dengan sepenuhnya. Hasil berbicara siswa belum memuaskan, karena ada 9 siswa yang nilainya belum mencapai KKM.

Berdasarkan rincian kelima aspek tersebut, maka aspek berbicara dengan intonasi yang jelas merupakan aspek yang paling tidak dikuasai oleh siswa. Hal ini dikarenakan siswa sering berbicara dengan suara pelan dan berbicara secara cepat, serta kurang mendalami teks drama.

b. Nilai Siswa Secara Individu

Rata-rata hasil berbicara siswa sebelum tindakan adalah 66,72. Nilai siswa berubah atau meningkat setelah tindakan pada siklus I dengan menerapkan metode sosiodrama. Rata-rata hasil berbicara siswa setelah tindakan siklus I mencapai 75,79. Dari hasil rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa hasil berbicara siswa meningkat sebanyak 9,07. Berikut adalah perbandingan hasil nilai berbicara siswa sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan.

Tabel 1
Perbandingan Nilai Keterampilan Berbicara Siswa
Sebelum Tindakan dan Siklus I

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	
			Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan (Siklus I)
1	AAM PRIYANTO	L	80	85
2	AGUS SUGIYANTO	L	70	76
3	AMINATUS SAADAH	P	68	75
4	ANINDIYA NUR ISLAMI PRATIWI	P	70	80
5	DEVI RIYANI	P	80	86
6	DEVIA AFIANI	P	75	75
7	ENI NURYANI	P	60	68
8	FINA CHAYATI SALAMAH	P	55	75
9	FRISDA ERIK TRIANA	P	60	78
10	GELANA KINTAN SARI MAHARDIKA	P	65	75
11	GUNAWAN	L	80	90

12	HASMI SUPIYANI	L	90	90
13	HESTI ASTUTI	P	70	80
14	HILMA ARIYANTI	P	60	70
15	JALAL MUHDI	L	75	80
16	LASMI	P	80	85
17	LINA RODIANA	P	60	75
18	MIFTAH	L	55	65
19	NITA ZULFIA	P	80	80
20	NUR EKA MATAN SARI	P	70	75
21	RENI TANIA	P	52	70
22	RIZKINA INDAH	P	53	65
23	SANDI GIMNASTIAN	L	70	75
24	SRI NURDIANTI	P	50	65
25	SUCI JULIANI	P	55	65
26	SUCI MUSTIKA	P	57	65
27	SUPIYAH	P	50	70
28	WINDA LESTARI	P	55	75
29	YUDISTIRA HABIBILLAH	L	80	85
Jumlah			1.935	2198
Rata-rata Kelas			66,72	75,79

Berdasarkan perbandingan kedua nilai tersebut, dinyatakan bahwa siklus I dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Namun, peningkatan nilai berbicara siswa belum mencapai ketuntasan. Sebanyak 20 siswa memperoleh nilai tuntas atau 68,96% siswa telah mencapai nilai tuntas. Sedangkan 9 siswa memperoleh nilai tidak tuntas atau 31,03% siswa belum mencapai ketuntasan.

SIKLUS II

Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

a. Kegiatan Visual

Pada siklus II diperoleh data, 93,10% siswa aktif dalam aktivitas visual yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari keaktifan mereka mengamati drama yang berlangsung di depan kelas. Sedangkan 2 siswa masih terlihat kurang aktif dalam kegiatan visual. Dua siswa tersebut yaitu Reni Tania dan Suci Juliani. Mereka terlihat melamun saat drama dimainkan di depan kelas. Peningkatan kegiatan visual dari siklus I ke siklus II sebanyak 6,9%.

b. Kegiatan Lisan

Pada siklus II diperoleh data, sebanyak 86,20% siswa aktif dalam kegiatan lisan. Siswa menunjukkan keaktifan saat mendialogkan tokoh drama, serta menanggapi dan membahas masalah yang terjadi. Siswa yang lain sebanyak 13,73% kurang aktif dalam kegiatan lisan. Mereka tidak banyak berpendapat namun tetap menyimak. Peningkatan kegiatan lisan dari siklus I ke siklus II sebanyak 24,14%.

c. Kegiatan Mendengarkan

Pada siklus II diperoleh data, sebanyak 93,10% aktif dalam kegiatan mendengarkan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendengarkan pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan kegiatan mendengarkan antara siklus I dan siklus II sebanyak 6,9%.

d. Kegiatan Menulis

Pada siklus II diperoleh data, sebanyak 79,31% siswa aktif dalam kegiatan menulis. Mereka menulis hal-hal penting dari penjelasan guru mengenai materi yang sedang dipelajari. Sebanyak 20,68% siswa tidak melakukan kegiatan menulis dengan baik. Peningkatan kegiatan menulis antara siklus I dan siklus II sebanyak 6,9%. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis siswa pada siklus II meningkat dan termasuk baik.

e. Kegiatan Metrik

Pada siklus II seluruh siswa atau 100% siswa melakukan kegiatan mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama di depan kelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, seluruh siswa atau 100% siswa aktif melakukan kegiatan mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama di depan kelas.

f. Kegiatan Mental

Pada siklus II diperoleh data, sebanyak 82,75% siswa aktif dalam kegiatan mental. Siswa yang sebelumnya kurang aktif pada kegiatan mental, pada siklus II mereka ikut aktif memberikan tanggapan dan berusaha memecahkan masalah yang terdapat dalam drama. Siswa yang lain sebanyak 17,24% siswa masih kurang aktif dalam kegiatan mental. Mereka cenderung diam dan tidak memberikan tanggapan. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mental pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan kegiatan mental pada siklus II sebanyak 20,69%.

g. Kegiatan Emosional

Pada siklus II diperoleh data, sebanyak 89,65% siswa aktif dalam kegiatan emosional. Siswa yang sebelumnya takut dan kurang percaya diri, pada siklus II terlihat berani dan terlihat lebih tenang saat mengekspresikan dialog para tokoh drama. Sedangkan 10,34% siswa masih kurang aktif dalam kegiatan emosional. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan emosional pada siklus II mengalami peningkatan dan termasuk kriteria sangat baik. Peningkatan kegiatan emosional pada siklus II sebesar 27,59%.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa aktif dalam pembelajaran berbicara menggunakan metode sosiodrama.

Hasil Keterampilan Berbicara Siswa

a. Nilai Siswa Setiap Aspek

1. Aspek tampil percaya diri.

Pada siklus II, diperoleh nilai berbicara siswa pada aspek tampil percaya diri berjumlah 574, dengan nilai rata-rata 19,79. Rentang nilai yang diperoleh siswa yaitu antara 18-20. Sebanyak 3 siswa memperoleh nilai 18, dan 26 siswa memperoleh nilai 20. Berdasarkan data tersebut,

dapat disimpulkan bahwa nilai berbicara siswa pada aspek tampil percaya diri pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan nilai berbicara siswa pada aspek tampil percaya diri pada siklus II sebesar 66 angka, dan nilai rata-rata meningkat sebesar 2,28 angka.

2. Aspek berbicara dengan lafal yang jelas.

Pada siklus II, nilai berbicara siswa pada aspek berbicara dengan lafal yang jelas berjumlah 443, dengan nilai rata-rata 15,27. Rentang nilai yang diperoleh siswa pada siklus II yaitu antara 15-20. Sebanyak 27 siswa memperoleh nilai 15, 1 siswa memperoleh nilai 18, dan 1 siswa memperoleh nilai 20. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai berbicara siswa pada aspek berbicara dengan lafal yang jelas pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan nilai pada siklus II sebesar 10 angka, dan nilai rata-rata meningkat sebesar 0,34.

3. Aspek berbicara dengan intonasi yang jelas.

Pada siklus II, nilai berbicara siswa pada aspek berbicara dengan intonasi yang jelas berjumlah 436, dengan nilai rata-rata 15,03. Rentang nilai yang diperoleh siswa yaitu antara 13-18. Sebanyak 2 siswa memperoleh nilai 13, 25 siswa memperoleh nilai 15, 1 siswa memperoleh nilai 17, dan 1 siswa memperoleh nilai 18. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai berbicara siswa pada aspek berbicara dengan intonasi yang jelas pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan nilai tersebut sebanyak 87 angka, dan nilai rata-rata meningkat sebanyak 3 angka.

4. Aspek berbicara dengan materi yang sesuai.

Pada siklus II, nilai berbicara siswa pada aspek berbicara dengan materi yang sesuai berjumlah 488, dengan nilai rata-rata 16,82. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai berbicara siswa pada aspek berbicara dengan materi yang sesuai pada siklus II tetap atau tidak mengalami peningkatan.

5. Aspek berbicara dengan ekspresi yang sesuai berjumlah 453 dan rata-rata kelas 15,62.

Pada siklus II, nilai berbicara siswa pada aspek berbicara dengan ekspresi yang sesuai berjumlah 453, dengan nilai rata-rata 15,62. Rentang nilai yang diperoleh siswa yaitu antara 14-20. Sebanyak 2 siswa memperoleh nilai 14, 23 siswa memperoleh nilai 15, dan 4 siswa memperoleh nilai 20. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai berbicara siswa pada aspek berbicara dengan ekspresi yang sesuai pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan nilai tersebut sebanyak 38 angka, dan nilai rata-rata meningkat sebanyak 1,31 angka.

Berdasarkan rincian kelima aspek yang diamati, maka aspek berbicara dengan intonasi yang jelas adalah aspek yang paling tidak dikuasai siswa. Namun, empat aspek pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I.

b. Nilai Siswa Secara Individu

Hasil evaluasi kemampuan siswa mengekspresikan dialog para tokoh pada keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Nilai Keterampilan Berbicara Siswa
Siklus II

No	Nama Siswa	L/P	Aspek yang Dinilai	
			Siklus I	Siklus II
1	AAM PRIYANTO	L	85	90
2	AGUS SUGIYANTO	L	76	85
3	AMINATUS SAADAH	P	75	85
4	ANINDIYA NUR ISLAMI PRATIWI	P	80	80
5	DEVI RIYANI	P	86	90
6	DEVIA AFIANI	P	75	80
7	ENI NURYANI	P	68	83
8	FINA CHAYATI SALAMAH	P	75	78
9	FRISDA ERIK TRIANA	P	78	85
10	GELANA KINTAN SARI MAHARDIKA	P	75	80
11	GUNAWAN	L	90	90
12	HASMI SUPIYANI	L	90	90
13	HESTI ASTUTI	P	80	85
14	HILMA ARIYANTI	P	70	80
15	JALAL MUHDI	L	80	85
16	LASMI	P	85	85
17	LINA RODIANA	P	75	85
18	MIFTAH	L	65	78
19	NITA ZULFIA	P	80	80
20	NUR EKA MATAN SARI	P	75	80
21	RENI TANIA	P	70	78
22	RIZKINA INDAH	P	65	78
23	SANDI GIMNASTIAN	L	75	80
24	SRI NURDIANTI	P	65	81
25	SUCI JULIANI	P	65	78
26	SUCI MUSTIKA	P	65	82
27	SUPIYAH	P	70	80
28	WINDA LESTARI	P	75	83
29	YUDISTIRA HABIBILLAH	L	85	85
Jumlah			2.198	2.399
Rata-rata Kelas			75,79	82,72

Berdasarkan tabel pemerolehan nilai siswa pada siklus II, dapat dilihat rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa meningkat. Nilai rata-rata siklus I berjumlah 75,79, sedangkan pada siklus II mencapai 82,72. Nilai rata-rata pada siklus II meningkat sebanyak 6,93 angka, dengan rincian siswa yang

memperoleh nilai >75 atau tuntas dalam pembelajaran berjumlah 29 siswa. Dari hasil pembelajaran pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan keberanian berbicara siswa kelas XI IPA MA Kubu Raya tahun ajaran 2014/2015.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, kolaborator, dan siswa melalui proses pembelajaran, serta hasil analisis dari setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara siswa menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas XI IPA MAN Kubu Raya dapat meningkatkan keberanian berbicara siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai siswa sebelum tindakan yaitu 66,72. Nilai tersebut mencakup lima indikator penilaian.

Sebelum dilaksanakan tindakan, urutan kemampuan siswa dari yang terendah terdapat pada aspek berbicara dengan intonasi yang jelas (nilai rata-rata 11), berbicara dengan lafal yang jelas (nilai rata-rata 11,37), berbicara dengan ekspresi yang sesuai (nilai rata-rata 12,75), berbicara dengan materi yang sesuai (nilai rata-rata 14,48), dan tampil percaya diri (nilai rata-rata 16,58). Sebelum dilakukan tindakan sebanyak 9 siswa tuntas, sedangkan 20 siswa tidak tuntas.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat 9,07 angka menjadi 75,79. Peningkatan pada aspek berbicara dengan intonasi yang jelas (sebelum tindakan nilai rata-rata 11, setelah tindakan siklus I nilai rata-rata menjadi 12,03), berbicara dengan lafal yang jelas (sebelum tindakan nilai rata-rata 11,37, setelah tindakan siklus I nilai rata-rata menjadi 14,93), berbicara dengan ekspresi yang sesuai (sebelum tindakan nilai rata-rata 12,75, setelah tindakan siklus I nilai rata-rata menjadi 14,31), berbicara dengan materi yang sesuai (sebelum tindakan nilai rata-rata 14,48, setelah tindakan siklus I nilai rata-rata menjadi 16,82), dan tampil percaya diri (sebelum tindakan nilai rata-rata 16,58, setelah tindakan siklus I nilai rata-rata menjadi 17,51).

Pada siklus I terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas pada keterampilan berbicara dengan metode sosiodrama. Sebelum tindakan, ada 20 siswa yang tidak tuntas dan 9 siswa tuntas. Setelah tindakan siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 20 siswa dan 9 siswa belum mencapai ketuntasan. Jadi, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas dengan metode sosiodrama meningkat sebanyak 11 siswa.

Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82,72. Peningkatan pada siklus II sebanyak 6,93 angka dari siklus I. Kelima aspek penilaian pada siklus II tidak seluruhnya mengalami peningkatan. Ada satu aspek yang nilai rata-ratanya tetap, yaitu aspek berbicara dengan materi yang sesuai. Aspek berbicara dengan lafal yang jelas (nilai rata-rata pada siklus I 14,93, meningkat menjadi 15,27 pada siklus II), berbicara dengan intonasi yang jelas (nilai rata-rata pada siklus I 12,03, meningkat menjadi 15,03 pada siklus II), berbicara dengan ekspresi yang sesuai (nilai rata-rata pada siklus I 14,31, meningkat menjadi 15,62 pada siklus II), tampil percaya diri (nilai rata-rata pada siklus I 17,51, meningkat menjadi 19,79 pada siklus II) dan aspek berbicara dengan materi yang sesuai (nilai rata-rata pada siklus

I 16,82 dan pada siklus II tetap pada angka 16,82). Pada siklus II juga mengalami peningkatan pada jumlah siswa yang tuntas. Pada siklus I sebanyak 9 siswa belum mencapai ketuntasan dan pada siklus II semua siswa mencapai ketuntasan.

Dari hasil pembelajaran pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI MA Kubu Raya tahun ajaran 2014/2015.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa tergolong aktif pada pembelajaran berbicara menggunakan metode sosiodrama. Hal ini terlihat dari beberapa jenis kegiatan yang dilakukan siswa saat pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, metrik, mental, dan emosional. Hasil pembelajaran berbicara menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas XI IPA MAN Kubu Raya tahun ajaran 2014/2015 mengalami peningkatan. Peningkatan ini diperoleh setelah menganalisis dan membandingkan nilai siswa sebelum penerapan metode sosiodrama, siklus I, dan siklus II. Sebelum penerapan metode sosiodrama nilai rata-rata yang diperoleh adalah 66,72, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 75,79, dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 82,72.

Saran

Sebaiknya guru menggunakan metode sosiodrama sebagai salah satu metode dalam pembelajaran berbicara, sehingga metode yang digunakan lebih variatif dan menarik bagi siswa. Pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa dan aktivitas siswa juga akan lebih aktif.

Sebaiknya guru memaksimalkan proses pembelajaran berbicara. Menggali potensi setiap siswa dengan menerapkan berbagai inovasi metode pembelajaran yang menarik bagi siswa, karena pada umumnya siswa ingin memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Pembelajaran sebaiknya tidak hanya fokus pada hasil pembelajaran. Namun, harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan karakter siswa. Terutama yang berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hastuti, Sri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Ngalimun dan Noor Alfulaila. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

